

Eksistensi Budaya *Siri' Na Pacce* Terhadap Santri Pesantren Ujung Lare' Parepare

Hisbul¹, Anggi Fitria Ningsih², Nurhalisa RN³, Mujahidin⁴

^{1,2,3,4} IAI DDI Sidrap, Indonesia

E-mail korespondensi: hisbulddisidrap@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3259

Submission Track:

[||Diterima: 25 Oktober 2024.||Disetujui: 21 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.](#)

Copyright © 2024 Hisbul, Anggi Fitria Ningsih, Nurhalisa RN, Mujahidin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

*The Importance of Integrating the *Siri' Na Pacce* Culture in Shaping the Character of Students at Pesantren Ujung Lare' Parepare Amid the Challenges of Modernization that Tend to Undermine Local Values and Morality. This study aims to analyse the existence of this culture in shaping the character and behaviour of students at Pesantren Ujung Lare' Parepare. Using a qualitative method through data collection via observation, interviews, and documentation, the research explores the existence of the *Siri' Na Pacce* culture and how students internalize these values in their daily lives. The existence of the *Siri' Na Pacce* culture at Pesantren Ujung Lare' Parepare plays a crucial role in shaping the character of students and strengthening local values in religious education. *Siri'* teaches morality and integrity, while *Pacce* fosters empathy and solidarity. Through various activities and teachings, these two values are internalized to create an environment that supports the character development of students and their relationship with the community. In addition to focusing on religious education, the implementation of *Siri' Na Pacce* values also reinforces local cultural identity. The *Siri' Na Pacce* culture at Pesantren Ujung Lare' Parepare contributes to character building through *Siri'* (dignity and honor) and *Pacce* (empathy and solidarity), which are internalized through daily interactions and activities within the pesantren. The values taught by caregivers and teachers at the pesantren strengthen integrity, discipline, unity, and noble character in students' lives.*

Keywords: Character Building; Islamic boarding schools Education; DDI Ujung Lare Students; *Siri' Na Pacce*

Abstrak

Pentingnya integrasi budaya *Siri' Na Pacce* dalam membentuk karakter santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare, di tengah tantangan modernisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai lokal dan moralitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi budaya tersebut dalam membentuk karakter dan perilaku santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare. Penggunaan metode kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi eksistensi budaya *Siri' Na Pacce* dan bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi budaya *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare berperan penting dalam pembentukan karakter santri dan penguatan nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama, di mana *Siri'* mengajarkan moralitas dan integritas, sedangkan *Pacce* mendorong empati dan solidaritas. Melalui berbagai aktivitas dan pengajaran, kedua nilai ini diinternalisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri serta hubungan dengan masyarakat. Selain fokus pada pengajaran ilmu agama, penerapan nilai *Siri' Na Pacce* juga memperkuat identitas budaya lokal. Budaya *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare berperan dalam membentuk karakter santri melalui nilai *Siri'* (harga diri dan kehormatan) serta *Pacce* (empati dan solidaritas), diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari dalam kegiatan di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pengasuh maupun guru di pesantren, memperkuat integritas, disiplin, kebersamaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan santri.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Pendidikan Pesantren; Santri DDI Ujung Lare; *Siri' Na Pacce*

1. Pendahuluan

Falsafah hidup *Siri' Na Pacce* merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Bugis-Makassar, khususnya di Parepare. Falsafah ini mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Syamsunardi, 2022). *Siri' Na Pacce* secara harfiah berasal dari bahasa Bugis-Makassar yang dapat diartikan sebagai jalan hidup yang benar atau cara hidup yang benar. Konsep ini menekankan pada keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan, baik secara sosial maupun spiritual.

Pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat suku Bugis-Makassar sangat menghargai kesopanan, kehormatan, dan sikap yang baik dalam interaksi sosial. Kesopanan tidak mengurangi nilai keberanian dan kemandirian. Individu dihargai jika memiliki keberanian dan kemampuan untuk mandiri. Meskipun *Siri' Na Pacce* merupakan tradisi lokal, masyarakat Bugis-Makassar berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan ajaran dan akidah Islam (Ahmad Hairul Alamsyah, 2022), ini menunjukkan kesatuan antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama.

Ancaman terhadap nilai *Siri' Na Pacce* dengan pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai *Siri' Na Pacce* (Ips et al., 2021). Modernisasi dan perubahan budaya dari luar dapat merusak keseimbangan tradisional. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memperluas pemahaman tentang konsep *Siri' Na Pacce* agar tetap mempertahankan esensi dan nilainya di tengah perubahan zaman. Selain itu, penyesuaian dengan ajaran Islam sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Dengan memahami dan menjaga falsafah hidup *Siri' Na Pacce*, masyarakat suku Bugis-Makassar, termasuk di Parepare, dapat memelihara warisan budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Tahir, 2019). Dalam hal ini, keselarasan antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama menjadi kunci untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan masyarakat Bugis-Makassar. Ada pepatah di Bugis Makassar: "*punna tena siri'nu pa'niaki paccenu*" (kalau tidak ada *siri'*mu *paccelah* yang kau pegang teguh (Ultsani et al., 2019). Ungkapan ini memperjelas bahwa *siri'* dan *pacce* selalu bekerja sama sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Jika seseorang tidak memiliki *siri'* dan *pacce* sebagai cara hidup, dia tidak mampu bersosialisasi dan hanya ingin menang sendiri (tidak merasakan sedih/*pacce*), maka dia mulai berperilaku seperti binatang (tidak malu/*siri'*) (R. Darwis & Dilo, 2013). Filosofi *pacce* digunakan dalam falsafah *siri'* sebagai dorongan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan, terutama dalam upaya mempertahankan kehormatan dari pihak-pihak yang berusaha merendahkan atau mempermalukan mereka, keluarga, maupun kerabat mereka.

Dalam konteks pesantren, nilai-nilai *siri'* dan *pacce* dapat dilihat sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, di mana rasa malu (*siri'*) dan empati (*pacce*) mendorong para santri untuk saling membantu dan menjaga kehormatan bersama. Jika seseorang di pesantren tidak memiliki *siri'* dan *pacce*, ia mungkin kesulitan beradaptasi dengan nilai-nilai kebersamaan yang menekankan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Sebagai contoh, tanpa rasa *pacce*, seseorang akan cenderung egois dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain, sementara tanpa *siri'*, ia bisa kehilangan rasa malu yang menjadi pengingat untuk tetap menjaga kehormatan diri. Filosofi ini, yang selaras dengan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, mengajarkan bahwa menjaga harga diri dan membantu orang lain adalah bagian integral dari kehidupan pesantren, terutama dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial.

Budaya *siri'* di lingkungan pesantren menghadapi tantangan yang semakin kritis, menandakan adanya perubahan dalam nilai-nilai dan norma sosial di lembaga pendidikan Islam tersebut (R. Darwis & Dilo, 2013). Pesantren sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai agama dan tradisi, telah lama dihargai atas perannya dalam mempertahankan budaya *siri'* (Darussalam, 2021). Namun, beberapa faktor menyebabkan pergeseran dalam dinamika budaya ini, memberikan sinyal akan adanya krisis yang perlu diatasi (Syahbuddin & Sarnandes, 2021).

Pertama-tama, peran globalisasi terlihat jelas dalam pesantren yang semakin terbuka terhadap pengaruh dunia luar. Pesantren yang sebelumnya mungkin terisolasi kini mengalami penetrasi budaya global melalui media massa, teknologi informasi, dan arus ideologi kontemporer (Badewi, 2019). Pengaruh ini dapat mengubah persepsi dan orientasi nilai di kalangan santri, dengan menggeser fokus dari budaya *siri'* yang tradisional ke arah norma-norma yang lebih umum diterima secara global (Chandra, 2020). Selain itu, modernisasi pesantren juga dapat menjadi pemicu kritis budaya *siri'*. Beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin merespons tuntutan perkembangan zaman dengan mengadopsi model pendidikan yang lebih sekuler atau teknis (Subri, 2016).

Pergeseran ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam penanaman nilai-nilai tradisional, termasuk budaya *siri'*, karena pesantren mungkin lebih fokus pada aspek-aspek pendidikan yang bersifat teknis dan ilmiah. Perubahan pola pikir generasi muda pesantren juga memainkan peran penting dalam krisis budaya *siri'* (R. Darwis & Dilo, 2013). Pergeseran nilai dan prioritas di kalangan santri yang lebih muda bisa menciptakan divisi antara generasi yang lebih tua, yang masih memegang teguh tradisi, dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Ini dapat mengakibatkan ketidakselarasan dalam praktik kehidupan sehari-hari di pesantren dan mengancam keberlanjutan budaya *siri'*.

Tantangan terbesar mungkin muncul dari ketegangan internal di dalam pesantren. Perbedaan pandangan antara pemangku kepentingan, seperti guru, pengurus pesantren, dan santri, bisa menciptakan dinamika kompleks dalam menjaga dan mengembangkan budaya *siri'* (Darussalam, 2021). Upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap merespons perubahan zaman memerlukan kerja sama yang erat dan komitmen bersama. Pentingnya dialog terbuka antara semua pihak terlibat menjadi kunci dalam mengatasi krisis budaya *siri'* (Ultsani et al., 2019).

Nilai-nilai tradisional seperti *Siri' Na Pacce* berpotensi memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan karakter santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama, memiliki misi untuk tidak hanya mendidik santri dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku yang berlandaskan moralitas tinggi. *Siri' Na Pacce* dengan fokus pada kehormatan dan empati, sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga martabat manusia dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Pesantren Ujung Lare' Parepare, yang berada di tengah-tengah masyarakat Bugis, menjadi tempat yang strategis untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya ini terus eksis dan berinteraksi dengan ajaran agama Islam.

Hal yang menarik dari penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Siri' Na Pacce* dalam pembentukan karakter santri di pesantren, terutama dalam konteks Pesantren Ujung Lare' Parepare yang berada di tengah masyarakat Bugis. Sebelumnya, penelitian cenderung membahas *Siri' Na Pacce* sebagai bagian dari tradisi masyarakat Bugis secara umum tanpa mengaitkannya dengan pendidikan karakter berbasis agama. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dapat diterapkan secara sistematis dalam kurikulum dan aktivitas pesantren untuk mendukung pembentukan karakter santri, seperti empati, kehormatan, dan moralitas, yang selaras dengan ajaran Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tetapi juga pusat pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga mencetak generasi yang berkarakter kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama, mampu mempertahankan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Banyak generasi muda, termasuk santri, yang mulai terpapar dengan budaya global yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, penting untuk melihat bagaimana budaya *Siri' Na Pacce* tetap relevan dalam membentuk karakter santri, serta bagaimana pesantren berperan dalam menjaga eksistensi nilai-nilai ini agar tidak hilang ditelan zaman.

Pesantren Ujung Lare' Parepare menjadi contoh menarik untuk diteliti karena berada di wilayah yang sangat kental dengan budaya Bugis, sehingga menjadi tempat yang baik untuk mengeksplorasi bagaimana budaya *Siri' Na Pacce* terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Budaya *Siri'*

Na Pacce sebagai warisan luhur masyarakat Bugis yang berperan penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga keharmonisan sosial. Di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang semakin kuat, nilai-nilai budaya lokal sering kali terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki peran strategis dalam melestarikan dan menginternalisasi nilai-nilai ini. Di Pesantren Ujung Lare' Parepare, integrasi antara pendidikan Islam dan nilai budaya lokal seperti *Siri' Na Pacce* berpotensi menghasilkan santri dengan karakter yang tangguh, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial.

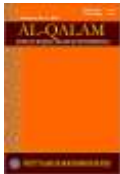
Eksistensi budaya *Siri' Na Pacce* di kalangan santri Pesantren Ujung Lare' Parepare penting untuk diteliti karena budaya ini merupakan bagian dari nilai kearifan lokal Bugis yang mencerminkan kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Sebagai pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama, keberadaan budaya ini dapat memperkaya karakter santri dengan nilai-nilai moral yang berakar pada tradisi lokal sekaligus mendukung pembentukan akhlak islami. Penelitian ini menjadi urgensi karena adanya potensi pergeseran nilai akibat modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan budaya *Siri' Na Pacce*. Dengan memahami bagaimana budaya ini terinternalisasi dalam kehidupan santri, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan pesantren yang dinamis.

Penelitian ini menonjolkan *state of the art* dengan mengeksplorasi integrasi budaya *Siri' Na Pacce* dalam kehidupan santri Pesantren Ujung Lare' Parepare sebagai bentuk sinergi antara kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebelumnya, kajian tentang *Siri' Na Pacce* lebih berfokus pada peran budaya ini dalam masyarakat Bugis secara umum, seperti dalam konteks konflik, solidaritas sosial, tanpa memperhatikan implementasinya dalam lingkungan pendidikan pesantren. Jika melihat dari penelitian sebelumnya yang membahas persoalan yang berbeda namun menghubungkan dengan nilai kearifan lokal misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kasvita et al., 2021) menyatakan bahwa penanaman nilai *Siri' Na Pacce* melalui pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan kesadaran peserta didik akan sikap jujur dan toleransi, yang tercermin dalam interaksi sosial di kelas dan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zulkarnaen, 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu diterapkan dalam pendidikan formal dan nonformal untuk membentuk generasi milenial yang berkarakter, kreatif, dan inovatif tanpa melupakan budaya bangsa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Saleh et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi pusat pelestarian kearifan lokal dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan pesan moral sejak dini, selaras dengan perkembangan zaman untuk menjaga keberlanjutan peradaban. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, novelty dari penelitian ini terletak pada penekanan bagaimana budaya *Siri' Na Pacce* dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam membentuk karakter santri, serta bagaimana pesantren dapat menjadi agen pelestari budaya lokal di tengah arus modernisasi, menciptakan harmoni antara tradisi dan pendidikan keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Kusumastuti, A., & Khoiron, 2019) untuk mengeksplorasi eksistensi budaya *Siri' Na Pacce* terhadap santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare. Pondok Pesantren DDI Ujung Lare yang berlokasi di Kota Parepare didirikan pada tahun 1950. Pesantren ini merupakan salah satu cabang dari jaringan DDI (Darud Dakwah wal Irsyad) di Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara (Sugiyono, 2020) dengan santri, pengasuh pesantren, guru pesantren, serta tokoh masyarakat setempat, dan dokumentasi terkait kegiatan pesantren yang melibatkan nilai-nilai budaya lokal. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang ditetapkan adalah santri, pengasuh pesantren, guru pesantren, dan tokoh masyarakat setempat karena mereka memiliki keterlibatan langsung dengan penerapan nilai *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare. Santri dipilih berdasarkan kriteria lama pendidikan minimal satu tahun di pesantren dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.



Pengasuh pesantren dipilih karena memiliki peran strategis dalam kebijakan dan pembinaan karakter santri. Guru yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat langsung dalam pembelajaran nilai-nilai budaya lokal dan moralitas di kelas. Sementara itu, tokoh masyarakat dipilih karena pemahaman mereka terhadap nilai *Siri' Na Pacce* dalam konteks budaya Bugis dan keterkaitannya dengan kehidupan pesantren. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh relevan, valid, dan mendalam dalam menjawab fokus penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan cara santri menginternalisasi nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik (Yusanto, 2020), yaitu dengan menganalisis pola-pola perilaku dan interaksi yang mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dalam kehidupan santri. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan serta konsistensi hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai *Siri' Na Pacce* secara nyata terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare, seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan lingkungan, dan sikap hormat terhadap guru dan sesama santri. Hasil wawancara dengan santri, pengasuh, guru, dan tokoh masyarakat memperkuat temuan ini, di mana nilai *Siri'* dipahami sebagai landasan menjaga kehormatan diri, sedangkan *Pacce* menumbuhkan solidaritas dan empati dalam interaksi sosial. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menunjukkan konsistensi antara teori dan praktik bahwa *Siri' Na Pacce* telah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Validitas hasil ditingkatkan melalui konfirmasi kepada para responden, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga terwujud dalam kehidupan pesantren. Adapun uraian hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Integrasi Nilai *Siri' Na Pacce* dalam Pendidikan Pesantren Ujung Lare' Parepare

Pesantren berperan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan luas dengan landasan nilai-nilai agama yang kuat (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020), serta mampu beradaptasi di tengah perkembangan zaman (Kariyanto, 2020) tanpa meninggalkan identitas budaya dan tradisi lokal. Pesantren berkomitmen untuk mengembangkan kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, serta kemandirian yang tinggi (M. Darwis, 2020). Melalui pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, pesantren berharap dapat mencetak lulusan yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Visi Pesantren Ujung Lare' Parepare dalam menyediakan sumber daya manusia yang religius, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan kebangsaan sangat sejalan dengan eksistensi budaya *Siri' Na Pacce*, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui pengajaran nilai *siri'*, santri diajarkan untuk menjaga kehormatan dan integritas diri, yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter religius dan mandiri. Sementara itu, nilai *Pacce* mendorong santri untuk mengembangkan empati dan solidaritas, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dengan wawasan kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, integrasi budaya *Siri' Na Pacce* dalam proses pendidikan di pesantren mendukung tercapainya visi tersebut, menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan moral yang tinggi.

Sejak awal kedatangan santri di Pesantren Ujung Lare', mereka diperkenalkan dengan konsep *Siri'*, yang secara harfiah berarti harga diri atau kehormatan. Di dalam budaya Bugis, *Siri'* bukan hanya sekadar konsep moral, tetapi merupakan fondasi identitas individu dan komunitas. Dalam konteks pesantren, *Siri'* diterapkan dalam setiap aspek kehidupan santri, mulai dari cara mereka berbicara, berpakaian, hingga berperilaku. Santri dididik untuk selalu menjaga kehormatan diri dan pesantren, dengan sikap yang mencerminkan rasa tanggung jawab dan harga diri yang tinggi.

Di samping *Siri'*, nilai *Pacce* yang berarti empati atau rasa peduli terhadap orang lain, juga diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan pesantren. *Pacce* mengajarkan santri untuk selalu peduli terhadap teman-teman mereka, keluarga, serta masyarakat di sekitar pesantren. Rasa solidaritas dan kepekaan sosial ini dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti gotong royong, membantu

masyarakat kurang mampu, serta kerja sama dalam menjalankan tugas-tugas pesantren sehari-hari.

Bentuk *Siri' Na Pacce* santri terhadap gurunya di Pesantren Ujung Lare' Parepare terhubung erat dengan budaya *tabe'*, yang merupakan ungkapan saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam budaya Bugis. Sikap hormat dan pengakuan yang ditunjukkan santri kepada guru mencerminkan implementasi nilai *Siri'*, di mana mereka menjaga dan menghormati serta memberikan penghargaan kepada guru dalam pengembangan ilmu dan karakter mereka. Dalam konteks budaya *tabe'*, santri diharapkan untuk berperilaku dengan sopan, mengedepankan adab, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap gurunya. Melalui budaya *tabe'*, nilai *Pacce* juga diperkuat, dimana mendorong santri untuk tidak hanya menghormati guru sebagai sosok yang berilmu, tetapi juga mendukung dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan di pesantren. Dengan demikian, integrasi budaya *Siri' Na Pacce* melalui budaya *tabe'* menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai di dalam pesantren, menjadikan hubungan antara santri dan guru semakin erat.

Budaya *tabe'* dalam masyarakat Bugis adalah salah satu bentuk sikap hormat dan kesopanan yang sangat dijunjung tinggi (Fadly et al., 2020). *Tabe'* adalah ungkapan permissi atau maaf yang digunakan dalam berbagai situasi, terutama ketika melewati orang yang lebih tua, meminta izin, atau menghindari kesalahpahaman (Rahma, 2023). Ucapan ini mencerminkan sikap menghargai orang lain dan menjaga keharmonisan sosial, sesuai dengan nilai *Siri' Na Pacce* yang mengedepankan penghormatan dan kepedulian terhadap sesama. Penggunaan *tabe'* bukan sekadar basa-basi, melainkan representasi dari kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dan beradab, yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya Bugis.

Penerapan budaya *tabe'* pada Santri Pesantren Ujung Lare Parepare dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan cara pelaksanaannya, yakni: Budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan, muncul ketika seseorang berpapasan dengan orang lain, baik yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Jika kondisi tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan, mereka akan menggantinya dengan mengucapkan kata "*tabe'*". Kemudian budaya *tabe'* dalam bentuk tindakan, ditandai oleh perilaku fisik yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Ini mencakup tindakan membungkukkan badan, mengulurkan tangan ke bawah, dan mengucapkan kata "*tabe'*." Selain itu, memberikan senyuman kepada orang lain juga merupakan bagian dari budaya *tabe'* ini.

Integrasi nilai *Siri' Na Pacce* dalam pendidikan di Pesantren Ujung Lare' Parepare merupakan langkah penting dalam menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Bugis dengan ajaran agama Islam. Pesantren Ujung Lare' Parepare telah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri dengan berlandaskan kearifan lokal. *Siri' Na Pacce* sebagai nilai budaya Bugis yang melambangkan kehormatan (*Siri'*) dan solidaritas atau empati (*Pacce*) (Yunus, Alfurqan, 2021), memainkan peran besar dalam menciptakan individu yang memiliki moral tinggi dan kepekaan sosial yang kuat (Safitri & Suharno, 2020). *Siri' Na Pacce* digunakan dalam pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh para guru. Pengajaran akhlak Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai lokal ini. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran dan amanah, nilai *Siri'* digunakan sebagai penguat, di mana santri diajarkan bahwa kehilangan kehormatan lebih buruk daripada kehilangan harta benda (Ahmad Hairul Alamsyah, 2022).

Pacce sebagai nilai empati, diperkuat dengan ajaran-ajaran Islam tentang kasih sayang terhadap sesama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Pesantren Ujung Lare' Parepare mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas, seperti membantu masyarakat dalam acara keagamaan atau memberikan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan. *Pacce* membantu santri untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepekaan sosial, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya solidaritas dan peduli dalam masyarakat.

Penerapan *Siri' Na Pacce* juga terlihat dalam disiplin pesantren Ujung Lare' Parepare, santri diajarkan untuk selalu menjaga sikap dan perilaku, sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian dari implementasi nilai *Siri'*. Santri yang terlambat melaksanakan tugas atau melanggar aturan tidak hanya dikenakan sanksi, tetapi juga diberikan pemahaman bahwa pelanggaran tersebut mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap aturan. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan hukuman, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga *Siri'*.

Dalam hal pengembangan karakter sosial, integrasi *Pacce* terlihat jelas ketika santri diajak

untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial (Syamsunardi, 2022). Setiap bulan, pesantren mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh santri, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, membersihkan lingkungan sekitar, atau mengunjungi panti asuhan. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan rasa empati di antara santri dan membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, sesuai dengan esensi dari *Pacce*.

Selain itu, *Siri' Na Pacce* juga diinternalisasi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni tradisional, olahraga, dan kepemimpinan. Dalam setiap kegiatan ini, santri diajarkan untuk menjunjung tinggi *Siri'* dengan bersikap sportif, menghargai lawan, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. *Pacce* diterapkan dengan cara mendorong santri untuk saling bekerja sama dan mendukung dalam tim, serta membantu rekan-rekan mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Di bidang akademik, santri yang berprestasi didorong untuk menjadi teladan bagi yang lain, namun tanpa menonjolkan diri secara berlebihan, sebagai bagian dari penghormatan terhadap nilai *Siri'*. Sementara itu, santri yang mengalami kesulitan belajar didorong untuk meminta bantuan teman-temannya, mencerminkan nilai *Pacce* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *Siri' Na Pacce* menjadi mekanisme yang menyeimbangkan kompetisi dengan kolaborasi, sehingga santri tumbuh dengan sikap yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesuksesan bersama.

Dalam lingkungan pesantren, nilai *Siri' Na Pacce* tidak hanya diterapkan pada santri, tetapi juga dalam hubungan antara guru dan santri. Para pembina di Pesantren Ujung Lare' selalu menekankan pentingnya menjaga *Siri'* dalam interaksi sehari-hari. Mereka memberikan teladan dengan menjaga sikap yang sopan, penuh hormat, dan disiplin. Ini memberikan dampak positif bagi santri yang melihat bahwa nilai-nilai *Siri'* juga dijalankan oleh para guru mereka, menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa saling menghargai.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri di Pesantren Ujung Lare' belajar untuk mengaplikasikan *Siri' Na Pacce* dalam hubungan mereka dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam hal berbicara dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat, santri diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan penuh hormat, menjaga kehormatan diri dan pesantren. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai *Siri'* diterapkan tidak hanya dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, nilai *Pacce* juga diimplementasikan dalam interaksi santri dengan masyarakat di luar pesantren. Ketika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan, seperti dalam musibah atau kegiatan keagamaan, santri diharapkan untuk terlibat aktif, menunjukkan rasa solidaritas dan kepedulian. Ini adalah cara nyata bagaimana *Pacce* membantu membentuk santri menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan siap untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Integrasi *Siri' Na Pacce* dalam pendidikan di Pesantren Ujung Lare' Parepare memberikan dampak positif yang mendalam. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk santri menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan kepedulian sosial yang kuat. Santri yang lulus dari pesantren ini diharapkan tidak hanya menjadi ulama atau pemimpin agama, tetapi juga menjadi tokoh masyarakat yang mampu menjaga kehormatan diri dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan mereka.

Dengan *Siri' Na Pacce*, santri memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai tradisional (Wahyu et al., 2023), *Siri'* membantu mereka untuk tetap menjaga identitas dan martabat mereka sebagai individu yang berpegang teguh pada prinsip moral. *Pacce*, di sisi lain, memastikan bahwa mereka tidak menjadi individu yang egois atau apatis, tetapi tetap peduli dan terlibat dalam upaya membantu orang lain.

Integrasi nilai *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru saling memperkaya. Nilai-nilai lokal seperti *Siri' Na Pacce* dapat menjadi penguat bagi ajaran agama, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berbudaya. Integrasi *Siri' Na Pacce* dalam pendidikan Pesantren Ujung Lare' Parepare membentuk santri yang bermoral tinggi, penuh tanggung jawab, empati, dan mampu menjaga kehormatan diri dan

pesantren. Nilai-nilai ini menjadi modal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren, di mana mereka akan berperan sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan budaya.

3.2 Relevansi Nilai *Siri' Na Pacce* dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Ujung Lare' Parepare

Nilai *Siri' Na Pacce*, yang merupakan inti dari budaya Bugis-Makassar, memiliki relevansi yang mendalam dalam pembentukan karakter (Azis et al., 2020) santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare. *Siri'*, yang mencerminkan harga diri dan kehormatan, mengajarkan santri untuk menjaga martabat dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, *Siri'* di internalisasi melalui pengajaran agama dan disiplin, di mana santri diajarkan untuk menjaga integritas pribadi, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Nilai ini menjadi pondasi moral yang kuat bagi santri untuk selalu bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *Siri'* menjadi landasan bagi pembentukan karakter santri yang bermartabat dan berprinsip.

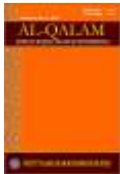
Selain itu, *Pacce* yang mengandung makna empati dan solidaritas, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar santri dan dalam interaksi sosial mereka di lingkungan pesantren. Santri diajarkan untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya. Nilai *Pacce* memupuk rasa kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas komunitas, santri belajar untuk menerapkan *Pacce* dalam kehidupan nyata, memperkuat ikatan sosial dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Integrasi nilai *Siri' Na Pacce* dalam pendidikan pesantren sangat relevan dengan tujuan pesantren untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab secara sosial. *Siri'* membantu santri dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi, sementara *Pacce* mendorong mereka untuk menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengutamakan adab dan akhlak, menjadikan nilai *Siri' Na Pacce* sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter santri yang seimbang antara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Keberlanjutan nilai *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare juga mendukung penguatan identitas budaya lokal di tengah globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan menjaga dan menerapkan *Siri' Na Pacce*, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama dan ilmu formal, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan. Santri dibekali dengan karakter yang kokoh dan berwawasan luas, siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa melupakan akar budaya dan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Bugis.

Secara keseluruhan, nilai *Siri' Na Pacce* relevan dalam membentuk karakter santri Pesantren Ujung Lare' Parepare yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman moral dan sosial. Santri yang menginternalisasi *Siri' Na Pacce* diharapkan mampu menjadi individu yang bermartabat, peduli, dan bertanggung jawab, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran agama dan nilai budaya yang luhur. Melalui integrasi nilai-nilai ini, pesantren berperan aktif dalam mencetak generasi yang berkualitas, baik dalam ilmu agama maupun dalam kontribusi sosial di masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai pendidikan di Pesantren Ujung Lare Parepare melibatkan beberapa aspek penting. Nilai keteladanan, di mana guru dan pembina berperan sebagai contoh utama yang harus ditiru dan dihormati oleh santri; nilai kebersihan yang mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, misalnya melalui kegiatan Jumat bersih dan tidak membuang sampah sembarangan; serta nilai kedisiplinan, yang melatih santri untuk tepat waktu dalam shalat berjamaah di masjid dan menaati aturan pesantren. Selain itu, nilai kemandirian juga ditanamkan, mendorong santri untuk memenuhi kewajiban mereka secara mandiri selama di pesantren. Ada pula nilai kesopanan, yang meliputi cara berbicara yang santun dan adab sehari-hari, serta nilai kesederhanaan, baik dalam berpakaian maupun dalam penampilan. Nilai kejujuran dan keikhlasan juga ditekankan, di mana santri diharapkan mengikuti program pesantren dengan sungguh-sungguh. Perkembangan akhlak santri terlihat melalui perubahan dalam praktik



ibadah, seperti shalat lima waktu, mengikuti pengajian di masjid, berbicara dengan sopan, menjaga adab harian, kesederhanaan dalam berpakaian, dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai santri. Faktor pendukung utama dalam mengembangkan akhlak santri adalah kerja sama yang baik antara pembina, guru, dan orang tua. Namun, faktor penghambat yang ditemui meliputi kurangnya kerja sama dari beberapa orang tua dan kurangnya kesadaran sebagian santri di Pesantren Ujung Lare, Kota Parepare.

Pesantren Ujung Lare Parepare menunjukkan adanya penguatan nilai-nilai pendidikan yang mendasar dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai ini meliputi keteladanan, kebersihan, kedisiplinan, kemandirian, kesopanan, kesederhanaan, kejujuran, dan keikhlasan. Melalui keteladanan, para guru dan pembina berperan penting dalam menjadi contoh perilaku baik, yang menjadi dasar bagi santri untuk belajar dan mematuhi nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan. Hal ini didukung oleh nilai kebersihan yang diperkenalkan melalui kegiatan-kegiatan harian seperti Jumat bersih dan praktik menjaga lingkungan, yang mendorong santri untuk menjalani kehidupan yang sehat dan bersih. Kedisiplinan juga menjadi komponen penting yang diterapkan dalam aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, yang mengajarkan santri tentang nilai waktu dan tanggung jawab.

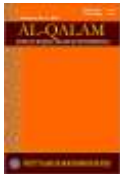
Selain itu, nilai-nilai kemandirian dan kesopanan diperkuat untuk membangun karakter yang beretika dan tangguh di kalangan santri. Santri didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam menjalankan kewajiban mereka sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, kesopanan diterapkan melalui cara bertutur kata dan sikap dalam interaksi sosial, mengajarkan santri untuk memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap sesama, baik dalam lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Kesederhanaan dalam berpakaian dan perilaku juga ditanamkan untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan menjauhkan santri dari sifat berlebih-lebihan, memperkuat integritas pribadi mereka.

Faktor pendukung utama dari penerapan nilai-nilai ini adalah kolaborasi antara pengajar, pembina, dan orang tua santri, yang menjadi dasar keberhasilan dalam mengembangkan akhlak santri. Kerja sama ini penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten antara pesantren dan rumah. Namun, kendala seperti kurangnya keterlibatan dari beberapa orang tua dan kurangnya kesadaran dari sebagian santri menjadi hambatan dalam pengembangan karakter secara menyeluruh. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengembangan karakter di pesantren juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di luar lingkungan pesantren, agar proses internalisasi nilai-nilai positif ini dapat lebih optimal dan efektif.

Pembentukan nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Ujung Lare, Kota Parepare, dilakukan oleh pembina, guru, dan kepala madrasah yang menekankan pentingnya keteladanan. Para pembina dan guru menjadi contoh utama bagi santri untuk diikuti dalam perilaku sehari-hari. Santri diajarkan pentingnya sikap disiplin dalam mengatur waktu dan menjaga kebersihan, baik kebersihan pribadi maupun lingkungan, selama tinggal di pondok. Nilai kejujuran juga ditanamkan agar santri dapat berlaku jujur pada diri sendiri dan orang lain. Kemandirian ditumbuhkan melalui pengelolaan kegiatan sehari-hari di pondok, baik dalam hal kebutuhan pribadi maupun tanggung jawab sebagai santri. Sebagai lembaga pendidikan berasrama, cakupan pembinaan di pondok pesantren lebih luas dibanding sekolah umum, baik dalam proses pembelajaran maupun pelaksanaan program-program, yang mendukung pembentukan karakter santri secara lebih menyeluruh.

Program pengembangan akhlak di Pondok Pesantren Ujung Lare kota Parepare menunjukkan hasil yang positif, dengan santri mengalami perubahan signifikan selama berada di pesantren. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan pelaksanaan ibadah, kemampuan berdakwah, tanggung jawab, menjaga kebersihan, disiplin, kesabaran, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Hingga kini, pesantren terus berupaya mengembangkan akhlak santri melalui berbagai program yang dilaksanakan, serta melalui kerja sama antara guru, pembina, dan orang tua santri. Upaya ini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan pesantren dalam pengembangan akhlak santri, guna menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Program pengembangan akhlak di Pondok Pesantren Ujung Lare kota Parepare telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan adanya perubahan positif dalam perilaku santri.



Hal ini mencakup peningkatan dalam pelaksanaan ibadah, kemampuan berdakwah, tanggung jawab, serta aspek-aspek lain seperti menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan kesabaran. Kesiapan santri untuk mematuhi aturan pondok pesantren juga menunjukkan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan karakter mereka. Perubahan ini mencerminkan dampak positif dari metode pendidikan berbasis nilai dan kedekatan relasional antara pengajar, pembina, dan santri yang menjadi salah satu keunggulan model pendidikan pesantren.

Upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pengembangan akhlak santri menunjukkan komitmen tinggi terhadap penciptaan generasi berakhlak mulia. Dengan melibatkan program-program khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter serta kolaborasi erat antara guru, pembina, dan orang tua, pondok pesantren Ujung Lare kota Parepare berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan pesantren secara menyeluruh. Pendekatan yang terstruktur ini menjadi landasan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia yang siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Relevansi nilai *Siri' Na Pacce* dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Ujung Lare Parepare sejalan dengan program pengembangan akhlak yang diterapkan secara intensif di pesantren tersebut. Nilai *Siri'*, yang menekankan harga diri dan kehormatan, dan *Pacce*, yang menanamkan empati dan solidaritas, sangat mendukung peningkatan karakter santri dalam berbagai aspek, seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan. Hal ini terlihat dalam perubahan positif santri, baik dalam pelaksanaan ibadah, kemampuan berdakwah, menjaga kebersihan, hingga kesabaran dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Melalui program-program yang terstruktur dan dukungan kerja sama antara guru, pembina, dan orang tua, nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dapat diinternalisasikan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari santri, menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu agama tetapi juga akhlak mulia yang kuat.

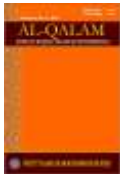
Pengungkapan bagaimana nilai *Siri' Na Pacce*, yang berakar dari budaya Bugis, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal di Pesantren Ujung Lare Parepare. Penelitian ini menunjukkan pendekatan unik dengan memanfaatkan nilai *Siri'* untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kehormatan, serta nilai *Pacce* untuk mengasah empati dan solidaritas dalam konteks kehidupan pesantren. Selain itu, penelitian ini menawarkan model sinergi antara budaya lokal, pendidikan agama, dan kerja sama dengan orang tua, yang belum banyak diangkat sebelumnya, sebagai strategi pembentukan generasi dengan karakter Islami yang tetap menghargai akar budayanya.

4. Simpulan

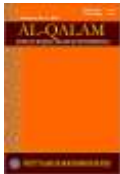
Budaya *Siri' Na Pacce* memiliki peran dalam membentuk karakter dan perilaku santri di Pesantren Ujung Lare' Parepare. Santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *Siri'* (harga diri dan kehormatan) serta *Pacce* (empati dan solidaritas) melalui interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan formal pesantren seperti pembelajaran, pengajian, maupun dalam kehidupan sosial di pesantren. Nilai *Siri'* mendorong santri untuk menjaga integritas dan disiplin, sementara *Pacce* memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama santri. Selain itu, pengasuh pesantren secara aktif mengajarkan dan mencontohkan implementasi nilai-nilai ini dalam konteks keislaman, yang sejalan dengan ajaran akhlak dalam Islam. Dengan demikian, budaya *Siri' Na Pacce* tetap eksis dan relevan, menjadi fondasi moral yang kuat dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, bermartabat, dan memiliki solidaritas tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H. A. (2022). Implementasi Budaya *Siri' Na Pacce* di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.106>
- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating *Siri' Na Pacce* Value in Primary School Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 82–92. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22461>



- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Darussalam, F. I. (2021). Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *An-Nisa'*, 14(1), 1–5.
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(01), 128. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2013). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El-HARAKAH*, 14(2), 186–205. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Fadly, M. F., Hikmah, N., Safitri, A. N., Matita, R., & Rasyidah, S. N. (2020). Budaya tabik (*tabe'*) sebagai nilai pendidikan karakter bagi generasi milenial. *Jurnal Universitas Muslim Indonesia Makassar*.
- Ips, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Mangkurat, U. L. (2021). *Artikel Kearifan Lokal : Uang Panai ' dan budaya malu Siri*.
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 2(2), 22–23. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Kasvita, V., Babo, R., & Muhajir. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Konstekstual Berbasis Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, November, 330–338. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1079/776>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Rahma, S. (2023). Budaya Tabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Mgmp_Pai_Smp_Pinrang*. <https://jurnallasinrang.org/index.php/ls/article/view/10%0Ahttps://jurnallasinrang.org/index.php/ls/article/download/10/9>
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116>



- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 156–177.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahbuddin, & Sarnandes, F. (2021). Peran Pesantren Dalam Kaderisasi Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 141–160.
- Syamsunardi, S. (2022). Internalisasi Budaya Siri’ Na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *LaGeografia*, 20(2), 260.
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i2.30916>
- Tahir, A. (2019). Integrasi Falsafah Siri’ na Pacce dan Etika Bisnis Islam dalam membangun Bisnis Berbasis Kearifan Lokal. *Tesis*, 1–148.
- Ultsani, F. G., Prastika, R. A., Herlin, H., & Mamonto, M. A. W. . (2019). Menggali Nilai Siri’ Na Pacce sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi. *Pleno Jure*, 8(2), 37–46.
<https://doi.org/10.37541/plenjure.v8i2.133>
- Wahyu, A. R. M., Anwar, W. A., Alamsyah, Syarifuddin, Muslimin, S., & Nuringsih. (2023). Zakat Empowerment Model in Islamic Boarding School. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 74–85. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5112>
- Yunus, Alfurqan, A. T. (2021). Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter. *Ta’limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(4). <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0403-z>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>